

## MEMBANGUN PERDAMAIAN LINTAS IMAN MELALUI PENDEKATAN INTERRELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM: BELAJAR DARI PESANTREN SOKO TUNGGAL

**Achmad Muhibin Zuhri**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [amizuhri@uinsby.ac.id](mailto:amizuhri@uinsby.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 05-01-2021

Revised: 27-02-2021

Accepted: 17-03-2021

**Keyword:**

Islamic Education,  
Peace, Interreligious

**Kata Kunci:**

Pendidikan islam,  
perdamaian,  
Interreligious

*Conflicts and sentiments between religions in Indonesia have yet to be fully resolved convincingly. This is because many parties still use their beliefs to mobilize interests. Recognizing this phenomenon, this article seeks to examine and analyze the experiences carried out by the Soko Tunggal Islamic Boarding School in mitigating conflict through an inter-religious approach in the praxis of Islamic Religious education. Through qualitative research methods, data were obtained through interviews, observation, and documentation of important data in the field, which in the following stages were analyzed using a multidisciplinary perspective. This study found that the inter-religious approach in the context of Islamic education was carried out to minimize the potential for inter-religious conflict. Through the involvement of religious figures, interfaith dialogue does not want to make Islam a syncretic religion. Through this approach, Islamic education is articulated not only in exclusive-primordial academic activities. But it also opens up space for intellectual awareness that Muslims are an integral part as citizens of the world who are entrusted with maintaining social harmony based on divine, human, and national values.*

*Konflik dan sentiment antar agama di Indonesia belum sepenuhnya terurai dengan meyakinkan. Hal ini karena masih banyak pihak yang memanfaatkan keyakinan untuk melakukan mobilisasi kepetingan. Berangkat dari fenomena ini, artikel ini hendak mengkaji dan menganalisis pengalaman yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Soko Tunggal dalam melakukan mitigasi konflik melalui pendekatan INTERRELIGIUS dalam praksis pendidikan Agama Islam. Melalui metode penelitian kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi dan pendokumentasian data-data penting dilapangan, yang pada tahap selanjutnya dianalisa dengan menggunakan perspektif multidisipliner. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendekatan antar agama dalam konteks pendidikan Islam dilakukan untuk meminimalisir potensi konflik antar agama. Melalui pelibatan tokoh agama-agama, dialog antar agama tidak hendak menjadikan Islam sebagai agama sinkretis. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diartikulasikan tidak hanya pada aktivitas akademik yang eksklusif-primordial. Namun juga membuka ruang kesadaran intelektual bahwa umat Islam menjadi bagian tak terpisahkan sebagai warga dunia yang mendapat kepercayaan menjaga keharmonisan sosial berbasis nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kebangsaan.*

---

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang tidak saja multi suku, multi etnik, multi budaya, tetapi juga multi agama.<sup>1</sup> Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa.<sup>2</sup> Namun pada sisi lain, keniscayaan pluralitas tersebut bisa menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara apabila tidak dikelola dengan tepat dan baik. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik bernuansa agama, maka diskursus dan upaya implementasi pendidikan berbasis kebhinekaan dalam kehidupan ini perlu terus dikembangkan. Upaya ini tampaknya telah disadari sejak dini oleh para pendiri bangsa Indonesia (*the founding fathers*), sehingga mereka perlu membumikan slogan *Bhinneka Tunggal Ika* yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu, *unity in diversity*.

Selain itu, dalam beberapa kasus, agama sering disebut sebagai salah satu faktor timbulnya konflik di tengah masyarakat yang beragam. Peristiwa Ambon, Poso, Sambas, dan Ciketing Bekasi misalnya, merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal berlatarbelakang multiagama dan etnik yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi, tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama anak bangsa.<sup>3</sup> Sementara itu di satu sisi ada orang bertanya tentang benarkah agama mengajarkan anti keragaman dan kekerasan? sebagai pedoman dan tuntunan hidup, maka setiap agama diyakini mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang kepada para pemeluknya. Dalam Islam misalnya, dilarang keras untuk bersikap ekstrim, menindas, sewenang-wenang, dan melampaui batas. Sebaliknya Islam mengajak umatnya agar berlaku santun, toleransi, saling memaafkan, kasih sayang, tolong menolong dalam kebaikan, dan sebagainya.

Lebih jauh lagi, bahwa serentetan konflik bertendensi sensifitas suku dan agama di Indonesia menunjukkan bahwa secara kolektif sebagian masyarakat tidak mau belajar tentang bagaimana hidup secara bersama dengan rukun. Bahkan, dapat dikatakan bahwa agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga dan lembaga pendidikan, tampaknya tidak berhasil menanamkan sikap toleransi-inklusif dan tidak mampu mengajarkan untuk hidup bersama dalam masyarakat plural. Di sinilah letak pentingnya sebuah ikhtiar menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui pendidikan agama, sehingga, masyarakat

---

<sup>1</sup>Indonesia yang terdiri atas 17.800 pulau, baik kecil maupun besar telah mengakibatkan kemajemukan suku dan etnis menurut daerahnya masing-masing. Lebih dari 525 bahasa dan dialek diucapkan oleh beragam suku dan etnis yang ada. Begitupun dengan kemajemukan agama, itu terlihat dari kemajemukan agama dan jumlah pemeluknya. Dengan populasi lebih dari 210 Juta penduduk, sekitar 87,21% adalah muslim; 6,04% Kristen Protestan; 3,58% Kristen Katolik; 1,83% Hindu; 1,03% Budha; dan 0,31% animisme. Melihat jumlah muslim di atas, dapat dikatakan bahwa penganut agama Islam di Indonesia adalah mayoritas. Ibarat untaian mutiara, kepulauan Indonesia membentang sekeliling ekuator. Kadang kala dikatakan bahwa kepulauan nusantara yang amat luas ini terdiri atas ribuan pulau yang selalu hijau yang menyelimuti daratan seluas 735.000 dan lautan seluas 1.263.000 mil persegi yang amat kaya dengan sumber daya alam. (Lihat Abd. Racman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 253-254.

<sup>2</sup>Martin Van Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia", (Southeast Asia Research No. 2, 2002), 117.

<sup>3</sup>Mohammad Kosim, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme (Studi Teks Mata Pelajaran PAI di SMA)" *Jurnal Tadris*. Volume 5. Nomor 2. 2010 Tarbiyah STAIN Pamekasan.

Indonesia akan mampu membuka visi dalam cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau kelompok agama tertentu.

Salah satu instrumen penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai persatuan dan toleransi antara agama adalah melalui pendekatan interreligius. Pendidikan dengan pendekatan interreligi bukan hanya penting namun juga esensial dan fundamental bagi kesinambungan interaksi sosio-kultural kemanusiaan. Daya hidup kesinambungan sosio-kultural hanya dapat berjalan secara baik, aman, indah, dan kreatif apabila masyarakat pendukungnya memberikan ruang dan toleransi bagi kemajemukan.<sup>4</sup>

Kajian tentang interreligius telah banyak dilakukan oleh peneliti, misalnya Kamal yang meneliti dialog berbasis antar agama dalam Pemikiran Hasan Askari. Dalam kajiannya ia mengkritik bahwa selama ini dialog antar agama belum sampai pada tahap esensi kesadaran spiritual. Dialog interreligi dalam pandangan Kamal, harusnya bukan mendialogkan identitas kolektif yang memang tidak akan pernah bisa dihilangkan. Sebaliknya dialog harus dicapai melalui pertemuan antar pribadi sebagai sesama manusia dan dalam satu kesatuan spiritual. Selain itu, ia menyayangkan bahwa prakteknya dialog interreligi di Indonesia masih cenderung menekankan pada konsensus antar identitas, bukan menyadarkan kesatuan jiwa sebagai sesama manusia, sebagai sesama warga negara.<sup>5</sup>

Seakan sama dengan dengan pandangan Kamal, Nasution berargumen bahwa memperbaiki hubungan antar agama tak lain harus dilakukan dengan dialog antar iman (interreligi). Karena dengan jalan seperti itu, menurutnya akan dapat membuka cakrawala pengetahuan dan pemahaman sehingga tidak melahirkan stereotip yang negatif antar sesama pemeluk agama.<sup>6</sup> Stereotip yang penting untuk diwaspadai baik tentang orang Indonesia maupun masyarakat dunia adalah bahwa orang Islam dan Kristen tidak mungkin hidup di satu daerah bersama tanpa konflik. Islam sekarang dianggap musuh Kristen dan sebaliknya. Karena konflik yang sudah terjadi dan karena Indonesia memang negara yang masyarakatnya majemuk, stereotip ini lebih terlihat di Indonesia.

Kenyataan ini semakin diperparah dengan stereotip kekerasan yang jamak diframming oleh media Barat, bahwa orang Kristen sering dianggap didiskriminasikan di negara yang mayoritas masyarakatnya Islam. Asumsinya adalah bahwa orang Islam tidak mungkin baik kepada orang Kristen dan pasti menganggap orang Kristen sebagai kafir yang harus dikuasai. Pers Barat jarang menggambarkan hubungan antara orang Kristen dan Islam sebagai hubungan yang baik dan saling menghormati.<sup>7</sup>

Kajian menarik dilakukan oleh Rahmat, bahwa dialog antaragama pada dasarnya merupakan serangkaian usaha untuk memecah kebekuan hubungan antarumat beragama yang sering melahirkan konflik dan ketegangan. Rahmat dalam kajiannya menemukan bahwa dialog antropologis dengan spiritualitas merupakan salah satu bentuk interaksi

---

<sup>4</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perpektif Indonesia," *Sosio Didaktika* 1, no. 1 (2014): 89–97.

<sup>5</sup> Aulia Kamal, "Spiritual-Humanisme Hasan Askari Dan Dialog Interreligi Di Indonesia," *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (2019), 49.

<sup>6</sup> Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Minoritas Dan Politik Perukunan (FKUB, Ideologi Toleransi Dan Relasi Muslim-Kristen Aceh Tamiang)," *Substantia* 19, no. April (2017): 53–74.

<sup>7</sup> Nasution, 54.

dalam dialog anataragama, atau komunikasi positif dan konstruktif yang berorientasi pada terciptanya rasa aman dan perdamaian dalam kehidupan beragama, berdasarkan spiritualitas *passing over* –sebagai temuannya- bahwa semua agama memiliki semangat awal kehadiran yakni agama berperan untuk menerangi (iluminatif), membebaskan (liberatif), dan mengubah (transformatif). Dengan demikian, maka semua penganut agama harus hadir secara terus-menerus untuk menumbuhkan semangat toleransi, memperjuangkan perdamaian tanpa kekerasan, dan menyelesaikan masalah kemanusiaan.<sup>8</sup>

Selain itu, pendidikan merupakan suatu usaha investasi manusia yang sangat berharga bagi pembinaan dan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan sesungguhnya merupakan pembibitan generasi penerus yaitu persemaian tunas bangsa yang pada waktunya akan ditebarkan dalam masyarakat sebagai pemegang tongkat tanggung jawab dalam membangun bangsa dan negara. Oleh karena pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan yang harus ditangani dan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun swasta, pejabat maupun rakyat, masyarakat maupun orang tua. Sedangkan pendidikan agama, sebagaimana dinyatakan oleh John Sealy dalam bukunya *Religious Education: Philosophical Perspective* (1986) dalam Syamsul Ma'arif (2005), di antaranya memiliki fungsi *neo confessional*, yaitu di samping berfungsi untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agamanya sendiri, juga berfungsi memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan menghargai agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi. Hal ini mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk tujuan penanaman sikap kebinekaan atau pluralisme tersebut.

Kajian tentang kerukunan dan pembangunan perdamaian antar umat beragama yang beragam saat ini sangat penting mengingat hubungan antaragama di Indonesia telah mengalami konflik. Belakangan ini, beberapa konflik suku-agama mengancam berlangsungnya situasi damai. Penelitian menarik dilakukan oleh Suprpto, terkait peran tradisi dalam menopang masyarakat bahwa Indonesia melalui nilai-nilai lokalitasnya lebih berorientasi pada kerukunan dan integrasi daripada konflik dan disintegrasi. Dalam kajiannya ia berargumen bahwa proses inklusi dan kohesi sosial akan terancam ketika beberapa pihak memaksakan pemahaman dan interpretasi mereka dengan non kompromi.<sup>9</sup>

Sudah barang tentu arti pendidikan tidak hanya berarti pendidikan formal sebagaimana dalam kurikulum, melainkan pendidikan yang terkandung dalam *hidden-curriculum*, yakni pendidikan yang terkait erat dengan perilaku para pelaksana pendidikan dan suasana yang melingkupi. Oleh karena itu, dalam pendidikan kebinekaan atau bersifat pluralistik ini diperlukan kesadaran di kalangan pendidik atas "*social*

---

<sup>8</sup> Stephanus Turibius Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 181–98, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>.

<sup>9</sup> Suprpto, "Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017): 77–98, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.77-98>.

*reproduction*” tersebut dan dapat mengarahkan untuk membentuk pandangan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku pluralisme siswa di masa mendatang dalam masyarakat pluralistis ini.

Keberadaan pendidikan pesantren yang selama ini dikenal sebagai pendidikan berbasis masyarakat,<sup>10</sup> pesantren menjadi sangat potensial untuk mengembangkan pendidikan Islam terhadap masyarakat yang pluralis ini melalui *multidimensional approach*. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Setiap murid dididik agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. Pesantren dalam hal ini berperan ganda, yakni pesantren terlibat dalam proses penciptaan nilai yang memiliki dua unsur yaitu usaha yang dilakukan terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan ala Rasulullah SAW, dan para pewaris nabi ke dalam kehidupan pesantren. Kemudian unsur selanjutnya adalah disiplin sosial yang ketat di pesantren, yaitu kesetiaan tunggal kepada pesantren untuk mendapatkan topangan moril dari kiai untuk kehidupan pribadinya. Ukuran yang dipakainya guna mengukur kedisiplinan dan kesetiaan seorang santri kepada pesantrennya atau kepada kiai adalah kesungguhan dalam melaksanakan pola kehidupan tersebut.<sup>11</sup>

Dalam perkembangan sistem sosial, khususnya pendidikan pesantren sendiri secara bertahap melakukan proses adaptasi (secara dinamis) melakukan inovasi serta pembaharuan karena tuntutan dan tekanan sistem di luar pesantren. Seperti yang terjadi sekarang ini, pesantren sudah ada yang memulai menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah umum dari jenjang pra sekolah dan sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Perkembangan pesantren juga mengarah pada fungsi pesantren sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat yang diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri sekaligus pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai agama.

Ideologi pendidikan yang dikembangkan pesantren sekarang ini pun mengalami perkembangan, hal ini bisa dilihat dari kurikulum yang diajarkan, sistem pembelajaran yang telah diperbarui dan juga menyerap ilmu-ilmu yang bersifat “umum”, juga telah dikembangkan pula paradigma ilmu yang bersifat komparatif antar berbagai disiplin atau berbagai pendapat. Hal ini turut menegaskan bahwa pesantren dari dulu hingga kini terus berupaya menegaskan eksistensinya sebagai lambang supremasi intelektual sebagai pemegang mandat otoritas keagamaan Islam di Indonesia.<sup>12</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang keberadaannya sudah sejak lama memiliki dan mempertahankan karakteristiknya. Pesantren pada awal kelahirannya tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan mengemban misi dakwah

<sup>10</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 6.

<sup>11</sup>Ibid, 45.

<sup>12</sup> Mutoharun Jinan, “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 3, no. 2 (2013): 321–48.

Islam. Di samping itu keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki nilai-nilai strategis dalam pembentukan sikap dan karakter para santri. Sementara dalam sistem pendidikannya didasari dan digerakkan serta diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar dalam Islam, sehingga pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil kajian dan fenomena belakangan ini, maka ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan akademik-empiris perlu dilakukan kajian mengenai pesantren dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. *Pertama*, pesantren senantiasa eksis sejak ratusan tahun yang lalu di Indonesia baik secara kualitatif maupun kuantitatif. *Kedua*, antara satu pesantren dengan pesantren yang lain mempunyai kekhasan yang berbeda dan sama-sama dapat mempertahankan kekhasan masing-masing. *Ketiga*, tidak komprehensifnya definisi tradisional dan modern hingga kini yang sering ditunjukkan untuk memberikan penilaian terhadap pesantren. *Keempat*, perkembangan pesantren yang semakin kompleks dan multidimensi.<sup>14</sup> Dari sinilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam sebuah penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan judul “Strategi Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Soko Tunggal Sendangguwo Semarang”.

Pesantren multiagama Soko Tunggal boleh dikatakan masih berusia muda. Pesantren yang beralamat di Jalan Sendangguwo Raya No 36-43 itu baru berdiri pada 1993. Kemunculan pesantren ini tidak lepas dari sepak terjang pendiri sekaligus pengasuhnya KH. Nuril Arifin<sup>15</sup> atau akrab disapa Gus Nuril. Pada saat kedudukan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tengah digoyang parlemen, KH. Nuril Arifin itu segera pasang badan. Ia memaklumkan diri sebagai panglima Pasukan Berani Mati (PBM) dan menjadikan Pesantren Soko Tunggal sebagai basis pertahanannya. Pesantren multiagama Soko Tunggal ini, berawal dari tekad KH. Nuril Arifin saat didera penyakit kanker ganas. Dalam kepasrahan, dia melakukan perjalanan spiritual, mengunjungi makam-makam ulama besar serta kiai-kiai karismatik yang ada di Jawa. Perjalanan itu menerbitkan semacam nazar. Suatu ketika, KH. Nuril Arifin bertemu dengan seorang bernama Mbah Abdul Majid bin Suyuti. Dia diminta melakukan salat *kasful mahjub* atau salat untuk membuka hati selama 40 hari. Dari situlah KH. Nuril Arifin mendapat amanat untuk mendirikan pesantren.

Pondok Pesantren ini dinamakan Soko Tunggal karena dilatarbelakangi oleh KH. Nuril Arifin yang membangun sebuah masjid bertiang satu (*Soko Tunggal*). Saat ini, pesantren telah memiliki puluhan orang santri, putra dan putri. Mereka setiap hari menerima pelajaran *tahfidil Qur'an* dan belajar kitab-kitab salaf. Di antaranya Tafsir *Jalalain*, Kitab *Jurumiyah*, dan *Imrithi* (nahwu saraf), *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, dan *Sulam Taufiq* (fiqih) yang menjadi ciri khas keilmuan pesantren. Selain santri mukim,

<sup>13</sup>Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 1.

<sup>14</sup>Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 5.

<sup>15</sup>KH. Nuril Arifin juga sering memberi ceramah tentang keislaman dan kebangsaan di Gereja-gereja atau komunitas multiagama atau multietnis.

pesantren ini juga banyak menerima puluhan santri kalong (santri yang belajar pada waktu tertentu). Ketertarikan para santri *ngaji* di pesantren itu, salah satunya karena tidak sepeser pun dipungut biaya.<sup>16</sup>

Hal yang lebih menarik dari pesantren ini adalah ternyata santrinya terdiri atas berbagai macam pemeluk agama yang berbeda-beda. Ada Islam, Budha, Kristen, Kong Hu Cu, Hindu, bahkan dari beberapa Aliran Kepercayaan juga banyak. Para santrinya juga datang dari berbagai etnis antara lain; Jawa, Manado, Cina, Sunda, dan masih banyak yang lain. Tentu kondisi ini selaras dengan ajaran yang selama ini disampaikan oleh pengasuh pesantren tersebut, yaitu KH. Nuril Arifin yang mengkampanyekan dan mengejawantahkan semangat Bhineka Tunggal Ika, demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, pendidikan Islam yang dikembangkan juga pendidikan Islam yang berbasis multiagama. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti pesantren ini lebih lanjut.

Dengan memperhatikan kondisi keberagaman di Indonesia yang majemuk dan juga potensi konflik yang menyertainya serta pengalaman empiris pesantren Soko Tunggal, maka sangat relevan mengkaji bagaimana kontribusi pesantren dalam melakukan mitigasi konflik berdasarkan dalam konteks pendidikan Islamnya melalui pendekatan antar agama. Untuk mengkaji hal ini, diperlukan suatu metodologi yang bersifat historis-kritis dengan pendekatan agama yang bersifat komprehensif, multidisipliner, interdisipliner, di samping penggunaan metodologi yang bersifat doktriner-normatif (teologis-normatif).<sup>17</sup>

### **INTERRELIGIUS Sebagai Pendekatan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dalam orientasinya tidak hanya soal pengetahuan tentang ajaran Islam, namun pemahaman yang diekspresikan melalui kesadaran dan keberpihakan pada aspek kemanusiaan. Hal ini bisa dikonfirmasi dari statement Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa dirinya diutus yang paling utama adalah untuk memperbaiki moralitas dan martabat kemanusiaan. Disisi lain, pendidikan Islam dalam implementasinya tidak bisa mengesampingkan proses interaksi dan sosialisasi antar masyarakat satu dengan yang lain.

Oleh sebab itu, maka perilaku manusia dalam proses interaksinya sebagai anggota masyarakat, menjadi bagian penting dalam proyek pendidikan Islam pada konteks penanaman nilai-nilai toleransi, kemanusiaan dan inklusivisme beragama.<sup>18</sup> Berbicara soal pendidikan nilai, maka dalam perspektif filosofis termasuk dalam kajian aksiologi. Dalam bidang ini, pemikiran filsafat tersebut diarahkan pada persoalan nilai, baik dalam konteks estetika, moral maupun agama.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>“Pesantren Multiagama Soko Tunggal, Semarang, Jawa Tengah Mengusung Semangat Bhineka Tunggal Ika” dalam <http://sokotunggal-ponpes.blogspot.com> (23 Mei 2013).

<sup>17</sup> Marzuki, “Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum),” *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2016): 176–86, <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.9291>.

<sup>18</sup> Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. Ii (2017): 227–47.

<sup>19</sup> Frimayanti.

Secara filosofis dalam konteks pendidikan Islam, manusia tidak lagi menatap kehidupan ini dari balik kitab suci, sajadah dan mimbar masjid. Filsafat pendidikan Islam cenderung diidentifikasi dengan menjawab berbagai pertanyaan tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Pertanyaan-pertanyaan ini termasuk bagaimana memperoleh pengetahuan untuk pertanyaan tentang yang benar, yang baik, yang indah, sifat dari segala sesuatu, termasuk kebaikan relasi antar manusia yang berbeda agama. Melalui nalar aksiologis ini, maka pendidikan Islam yang direalisasikan dengan pendekatan interreligius berupaya mengungkap diskursus yang berhubungan dengan sifat dan ruang lingkup pengetahuan, prasuposisi, serta fondasi dan tanggung jawabnya untuk pernyataan tentang pengetahuan yang baik dan yang buruk untuk dilakukan.

Kenapa nalar aksiologis-filosofis begitu penting? Hal mendasar yang menjadi alasan adalah eksistensi pesantren yang menyimpan potensi besar dari segi keragaman etnis dan pengkajian keislaman. Apalagi jika pengelola secara sadar bahwa saat ini interaksi dan kerjasama aktif antarpemeluk agama menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari, maka dengan sedikit memfasilitasi hal itu, pertemuan sehari-hari dalam konteks non-agama itu dapat segera menjadi dialog kehidupan yang baik.<sup>20</sup> Pada tataran lebih praksis, dialog antar agama memungkinkan terjadinya interaksi lebih intens dan massif untuk membangun peradaban kemanusiaan bersama, tanpa sekalipun menyinggung sensitivitas keyakinan masing-masing yang memang pada dasarnya tidak bisa dinegosiasikan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, perlu membuat kultur akademik yang menjembatani relasi antar umat beragama, mengingat realitas sosial di Indonesia terdiri dari banyak agama. Untuk itu, melakukan kajian keislaman dengan nuansa yang inklusif menjadi suatu yang yang tidak bisa dielakan. Hal ini penting mengingat konflik antar agama masih terus mengintai Indonesia sebagai suatu bangsa yang plural. Dengan demikian, upaya preventif yang diperlukan akan menyiapkan generasi muda atau masyarakat untuk berbesar hati dan menghormati perbedaan komunitas keagamaan yang ada.

Di satu sisi, hal itu merupakan realitas sosiologis yang tidak berbeda jauh atau bahkan paralel dengan makin kerasnya penegasan identitas agama-agama di ruang-ruang publik di banyak negara, termasuk Indonesia. Pesantren sebagai pemegang otoritas keilmuan Islam, setiap saat harus berhadapan dengan sementara kelompok yang mengatasnamakan Islam namun bertindak secara tidak manusia. Untuk itu, problem saat ini adalah bagaimana meningkatkan kesadaran akademik-religius atas penghayatan keagamaan sehingga tidak sampai mengarah pada sikap eksklusivisme, serta membuka peluang bagi interaksi di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda. Jika interaksi antara komunitas beragama dapat terjadi dengan baik dalam lingkup pesantren, maka hal itu dapat berpengaruh sangat penting untuk mengatasi eksklusivisme pengajaran agama. Catatan ini penting diberikan karena peran pesantren di masa depan, ketika mereka memegang peran-peran penting dalam masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan Islam dengan pendekatan INTERRELIGIUS sama halnya dengan konsep pendidikan multikultural. Keduanya sama-sama berupaya untuk

---

<sup>20</sup> J.B Banawiratma et al., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), 228.

menghargai perbedaan. Secara lebih operasional, INTERRELIGIUS sebagai pendekatan dalam praksis pendidikan Islam mengajarkan tak hanya menghargai perbedaan namun juga mengajarkan toleransi antar masyarakat untuk membentuk suatu kesatuan dalam hubungan sosial kemasyarakatan berdasarkan nilai-nilai yang lebih universal, yaitu kemanusiaan.

Pendekatan ini sebagai mediator dalam proses rekonsiliasi ketika dialektika dan interaksi antar pemeluk agama bertemu dengan kebosanannya. Tidak mungkin masyarakat tidak selalu bermasalah. Oleh karena itu dalam kondisi ini dinamika kehidupan bergerak. Maka pluralitas masyarakat yang tidak bisa dihindarkan harus dikonstruksi pemikirannya untuk memiliki optimisme menyelesaikan masalah jika suatu saat terjadi secara tiba-tiba. Optimisme bukan tanpa modal, tetapi optimisme didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual untuk memiliki kepekaan, penghargaan, simpati dan empati.<sup>21</sup>

Misi kemanusiaan ini, menjadi sebuah nilai yang tak bisa dilepaskan dari penyelenggaraan pendidikan Islam. Karenanya bahwa pendidikan agama Islam berupaya mentransformasikan ajaran Islam sekaligus nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang dalam menanamkan serta secara bersamaan mengembangkan ajaran Islam, secara artikulatif-esensial untuk menjadi pedoman hidup dalam membangun peradaban kemanusiaan secara bersama-sama dengan berbagai elemen sosial.<sup>22</sup>

Pendekatan interreligius dalam pendidikan Islam, memiliki basis normatif dan sosiologis yang tak terbantahkan. Penulis mengkategorikan basis di atas antara lain:

### **1. INTERRELIGIUS berbasis al-Quran**

Di dalam al-Quran, Allah telah menyatakan bahwa manusia secara tegas dan natural diciptakan dengan membawa perbedaan masing-masing. Tak terkecuali adalah perbedaan dalam konteks keagamaan. Maka, menjadi penting untuk menjaga agar perbedaan tersebut tidak menjadi sumber perpecahan. Misalnya sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat di atas menggambarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah memiliki sifat yang melekat, yaitu keberbedaan dalam konteks antropologis (suku dan bangsa). Keniscayaan ini kemudian berimplikasi pada ketidaksamaan dalam hal keyakinan keagamaan. Karena sudah barang tentu, letak demografis juga mempengaruhi agama seseorang. Namun, kata kunci yang penting dalam teks normatif al-Quran ini adalah adanya keharusan untuk berinteraksi melalui seruan "*li ta'arafu*".

Konsep "*li ta'arafu*" memiliki landasan teologis yang jelas, bahwa manusia memiliki mandat ketuhanan untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi antar satu dengan yang

<sup>21</sup> Muhammad Miftah, "Multicultural Education in the Diversity of National Cultures," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 4, no. 2 (2016): 167, <https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1766>.

<sup>22</sup> Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

lain. Implikasi dari seruan ini bahwa Tuhan tidak menghendaki manusia untuk saling bertikai dan memelihara konflik. Karena itu, persatuan menjadi kunci bagi pembangunan peradaban manusia. Dalam hal ini ditegaskan di dalam al-Quran surah ali Imron: 103 yang menyatakan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا<sup>١</sup>

“berpegang teguhlah kalian seluruhnya dengan tali (agama) Allah, dan jangan sekali-kali bercerai berai”

Seruan indah di atas menegaskan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, dan perpecahan adalah sebuah ancaman. Dengan makna lain, manusia tidak dilarang berbeda namun jangan pernah mendekati potensi-potensi perpecahan. Maka dari sinilah pentingnya dialog antar agama dalam pendidikan Islam, untuk mempersempit potensi-potensi perpecahan antar manusia yang beragama.

## **2. INTERRELIGIUS berbasis al-Hadits**

Di dalam sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, maka pendekatan INTERRELIGIUS menjadi vital saat dia tengah membangun kota Madinah. Dialog antar agama kemudian terejawentahkan melalui piagam Madinah. Piagam ini menjadi acuan suku dan agama yang pada masa itu hidup bermasyarakat. Piagam ini juga menjadi piagam bagi masyarakat yang ingin menjelaskan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Islam. Pijakan multikultural dapat dilacak dari akhlak dan kepribadian Rasulullah SAW. Dia adalah manusia INTERRELIGIUS sekaligus multikultural, itu artinya pendekatan antar agama tak hanya memiliki basis teks-teks hadits, namun juga pengalaman hidup Nabi sendiri.

Dia sangat menghormati hak asasi manusia dan sangat menghormati perbedaan. Ini didasarkan pada dua alasan; *pertama*, piagam Madinah diusulkan oleh Rasulullah sebagai acuan hidup yang didukung oleh ayat-ayat Madaniyah. Kedua, penjelasan yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran. Artinya kedua alasan yang menegaskan pijakan pendidikan INTERRELIGIUS dalam Islam adalah al-Quran dan sikap Rasulullah.

Perwujudan toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah adalah saat ia duduk bersama teman-temannya dan melihat kerumunan Musrikin mengubur seorang kafir dan Rasulullah berdiri dan memberikan penghormatan. Dari sejarah ini kita bisa mendapatkan pesan besar yaitu perasaan saling menghormati sesama manusia meskipun dengan kepercayaan, keyakinan atau agama yang berbeda. Walaupun secara eksplisit, kata toleransi tidak ditemukan di al-Quran, tapi sinonimnya, *al-tasamuh* ditemukan dalam tradisi kenabian Islam. Kata yang cocok dengan akar kata *al-tasamuh* ditemukan dalam hadits, *inni ursitu bi al-hanafiyat al-samhah*. Dalam hadits lain dikatakan *Ahabbu ad-din ilallah al-hanafiyatu as-samhatu*.

Kata kunci dari kedua teks hadits di atas adalah “*al-hanafiyah*” dan “*as-samhah*”. Keduanya merujuk pada perilaku dalam kehidupan Nabi yang mengkepresikan keislaman dengan tanpa berlebih-lebihan. Nabi pun bahkan pernah membuat permisalan dirinya sendiri, seorang Nabi sekalipun juga menikah, kadang berpuasa, kadang berbuka. Sedang kata “*al-hanafiyah*” sendiri merujuk pada ajaran Ibrahim as. (*millah Ibrahim*) yang lurus karena melarang politeisme hingga paganisme dan mengajarkan pada monoteisme-tauhid yang diteruskan oleh Nabi Saw.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, pengertian agama yang lurus (*al-hanafiyah*) dan lapang (*as-samhah*) adalah agama yang mempunyai karakteristik ringan dan mudah, sehingga Nabi melarang dalam memahami dan mengaplikasikannya untuk: *tasaddud* (berlebihan), perfeksionis, pesimistik, dan beribadah sepanjang waktu tanpa menimbang waktu yang telah dijadwalkan oleh Tuhan. Padahal, Tuhan telah memilah waktu yang memang secara kondisi fisik dan psikologis, mendukung untuk beribadah, di antaranya waktu pagi, siang, dan malam hari.

### **3. INTERRELIGIUS berbasis pluralitas Indonesia**

Di Indonesia terdapat enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah dan banyak aliran kepercayaan yang masih dianut oleh masyarakat, yaitu animisme-dinamisme. Baik aliran kepercayaan dan agama-agama yang ada di Indonesia pada satu sisi menjadi kekayaan yang berharga, namun disisi lain memuat potensi konflik yang luar biasa. Tragedi Sampit, konflik Ambon dan Poso, serta yang kasus Sampang merupakan bukti bahwa Indonesia tidak benar-benar aman dalam hal kemungkinan perang saudara atas nama Agama.

Untuk itu, realitas sosial yang demikian perlu mendapatkan perhatian yang serius terutama di ruang lingkup pendidikan keagamaan untuk mengajarkan arti penting toleransi dan penghargaan kepada keyakinan orang lain. Dengan demikian, kuncinya adalah intensitas dialog yang dilakukan antar agama dan kepercayaan di Indonesia. Karena jika tidak ada pemahaman yang baik pada kelompok agama lain, hal ini dapat menimbulkan konflik. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, keberagaman yang ada harus diakui sebagai hal yang wajar. Kemudian diperlukan penanganan konflik agar potensi konflik dapat dikendalikan lebih dini untuk menyelesaikan masalah, termasuk pendidikan Islam dengan pendekatan dialog antar agama. Adanya pendekatan ini diharapkan setiap warga negara dapat saling mengenal, memahami, menghargai, dan berkomunikasi secara aktif.

### **Suara Perdamaian dari Pesantren: Belajar dari Soko Tunggal**

Pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Sebab, pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1) ketokohan sang kiai, 2) santri,

<sup>23</sup> Miftah, “Multicultural Education in the Diversity of National Cultures”, 172.

3) *independensi* dan sifat kemandirian, serta 4) memiliki jaringan sosial yang kuat dengan institusi lainnya.

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kiai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan pembelajaran di pesantren seorang kiai mengajarkan pengetahuan keislamannya kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tersebut.

Salah satu bentuk ketokohan yang ditampilkan oleh pengasuh pesantren Soko Tunggal adalah sosok Gus Nuril. Sebagai pemimpin pesantren, ia menampilkan dirinya sebagai figur penting dalam dialog antar agama dan gerakan kemanusiaan melalui interaksinya dengan tokoh-tokoh lintas agama. Misalnya pada tahun 2005, berawal dari beberapa konflik yang meresahkan dan mengancam kerukunan antar pemeluk agama di Indonesia di tahun itu, bertempat di kompleks Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang, Kiai Nuril bersama dengan seluruh pemuka agama<sup>24</sup> baik dari kalangan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu serta mantan Presiden RI. KH. Abdurrahman Wahid dan elemen lainnya bersepakat untuk membentuk Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama (Forkaghama) yang melahirkan Deklarasi Soko Tunggal yang dideklarasikan pada 17 Desember 2005.

Di dalam inskripsi Soko tunggal yang terletak di dalam kompleks Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang, terdapat beberapa statement akademik yang memuat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kebangsaan. Antara lain: 1) Mewujudkan kehidupan beragama dengan mengedepankan perlindungan hukum, solidaritas, dan toleransi dalam kerangka NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945; 2) Bisa menyelesaikan permasalahan umat beragama di tingkat bawah; 3) Memberi ruang gerak demi terciptanya persaudaraan antar umat beragama; 4) Membantu memudahkan dan menciptakan koridor serta sarana-prasarana dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis, 5) Melakukan mediasi antar umat beragama; 6) Menjadi bagian tak terpisahkan dari prinsip Bhineka Tunggal Ika; 7) Menciptakan iklim sejuk dan menghilangkan kecemburuan antar umat beragama.

Apa yang telah dilakukan oleh Gus Nuril bersama koleganya ini, dalam perspektif interreligius merupakan usaha penanganan konflik antar agama berbasis kepentingan (*interest based*).<sup>25</sup> Yang dimaksud dengan kepentingan di sini adalah keinginan,

---

<sup>24</sup>Tokoh agama tersebut antara lain: Pandita D. Henry Basuki, B.A. dan Ninik Lesmanati dari agama Buddha, Pendeta Z.S. Djoko Purnomo, S.Th., Dra. Lena Pudjiastuti (Kristen), Prof. Dr. A. Widanti, S.H. (Katolik), Dr. I Wayan Sukarya D., dan Dra. Sri Rahayu Dewa (Hindu). Acara tersebut juga dihadiri Muspida Jateng, mantan KSAD Jenderal TNI Tyasno Sudarto, duta besar Cina dan Korea. Dan sebagai tindak lanjut dari deklarasi soko tunggal tersebut, telah dibangun pondok pesantren multiagama, di daerah Mijen. Ponpes tersebut diyakini sebagai satu-satunya di dunia dan akan menjadi pengakuan internasional tentang kuatnya kerukunan hidup beragama di Indonesia. Disebut multiagama, karena pondok pesantren yang akan dibangun di kawasan Kelurahan Purwosari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang seluas 9.000 meter persegi itu akan dijadikan aktivitas rohan umat Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu (Dokumentasi Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang Tahun 2006).

<sup>25</sup> Zainal Abidin Bagir et al., *Mengelola Keragaman Dan Kebebasan Refleksi Atas Beberapa Pendekatan Advokasi* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2014), 1.

kebutuhan, aspirasi, dan kekhawatiran pihak-pihak yang bertikai. Pendekatan berbasis kepentingan memberikan perhatian besar kepada hal-hal ini. Jadi, yang dipentingkan bukan sumberdaya dan kekuatan pihak-pihak yang bertikai dan bukan pula siapa yang benar dan siapa yang salah berdasar aturan normatif, atau siapa pelaku dan siapa korban.

Peneliti memilah bahwa dalam konteks mitigasi konflik antar agama, apa yang dilakukan oleh Gus Nuril dan Pesantren Soko Tunggalnya telah terkategori pada aspek kepentingan substantif-psikologis. Kepentingan substantif merujuk kepada “apa” materi, pokok sengketa, dan hasil yang dicapai dari penanganan konflik, sedangkan dalam aspek psikis merujuk kepada dimensi kejiwaan dan hubungan di antara pihak-pihak yang bertikai, seperti yang menyangkut perlakuan, penghargaan, perasaan, dan pengakuan. Kekuatan pendekatan ini terletak pada beberapa prosesnya yang bersifat:

1. *Kolaboratif*, pihak-pihak yang memiliki potensi terlibat dalam konflik bekerja sama mencari jalan keluar bagi konflik dan masalah yang mereka ciptakan, tidak konfrontatif dan saling menghargai perbedaan dalam satu bingkai aktivitas bersama.
2. *Kreatif*, pihak-pihak yang cenderung tersulut dalam konflik menciptakan jalan keluar bagi mereka sendiri, yang dapat mereka terima, tidak dipaksakan atau didesakkan pihak ketiga, baik pemerintah atau mediator non-pemerintah.
3. *Memecahkan masalah*, berfokus pada penyelesaian dan pemecahan masalah yang dihadapi, bukan menghukum, menyalahkan, dan mendominasi pihak lain.
4. *Memelihara hubungan*. Karena proses yang kolaboratif, nirkonfrontasi dan nirdominasi, hubungan di antara pihak-pihak yang bertikai tidak rusak, sehingga jika suatu saat terjadi konflik, maka akan lebih mudah melakukan rekonsiliasi.
5. *Berdaya tahan*. Karena kesepakatan dicapai dan diciptakan kedua pihak (atau lebih) yang bertikai dan menyelesaikan masalah mereka (*problem-solving*), maka kesepakatan tersebut lebih tahan.

Sebagai pengasuh pesantren, Gus Nuril menegaskan bahwa Pesantren ini didirikan agar dijadikan sebagai miniaturnya Indonesia. Artinya bahwa bisa menjadi contoh dari kerukunan hidup antar umat beragama. Meskipun para santrinya banyak dari berbagai kalangan, misalnya berbagai macam agama, suku, bahasa, dan sebagainya, maka diharapkan mampu hidup rukun berdampingan.<sup>26</sup>

Statement di atas sangat penting untuk dipahami, bahwa konsep INTERRELIGIUS bukanlah kategori tingkatan di mana yang satu dengan sendirinya lebih unggul ketimbang yang lain. Masing-masing bisa menjadi model yang efektif menurut konteks yang berbeda. Model monoreligius, misalnya, adalah metode yang efektif untuk tujuan internalisasi dalam rangka meningkatkan kualitas iman, seperti yang dilakukan di pesantren atau seminari, di mana peserta didik memang mempunyai latar belakang agama yang seragam. Untuk menghindari kekhawatiran yang berlebihan, model monoreligius ini masih bisa diterapkan pada konteks tertentu, misalnya menyangkut akidah dan hukum-hukum Islam.

Namun pada posisi tertentu, misalnya terkait keniscayaan manusia sebagai makhluk sosial. Maka, pesantren Soko Tunggal menjadi episentrum kerukunan umat

<sup>26</sup> Abdullah Adib, *Wawancara*, Semarang, 14 Agustus 2019.

manusia karena juga mengedepankan nilai-nilai etik agama menjadi misi kemanusiaan disamping misi ketuhanan. Sifat yang komprehensif ini, selaras dengan misi Islam yang memiliki kedaulatan teologis untuk menjadi perajut harmonisasi sosial bagi kemanusiaan secara universal.<sup>27</sup>

Dalam proses dialog antar agama tersebut, masing-masing agama berinteraksi melalui proses dialektis “melihat” dan “dilihat”, “berbicara” dan “mendengar”, “internalisasi” dan “klarifikasi”, secara bergantian. Pendidikan Islam melalui pendekatan interreligious semacam ini, dapat mengurangi stigma atau pandangan negatif terhadap agama lain. Dalam model ini, kalangan pesantren belajar mempertimbangkan perspektif agama yang sedang dipelajari tidak dengan pandangan agamanya sendiri. Karena selama ini, stigmatisasi negatif terhadap agama lain terjadi karena ketidaktahuan terhadap titik berangkat perspektif yang berbeda dari masing-masing agama dan ketika seseorang mengukur keberagamaan orang lain melalui perspektif agamanya sendiri.

Mengkaji agama-agama secara interreligious melalui pendidikan Islam berarti bersedia untuk tidak menggunakan kaca mata dari agama sendiri dalam menilai agama lain. Ini bukan untuk merelatifkan agama, apalagi untuk mendangkalkan iman, melainkan untuk membuat agama-agama yang dipelajari berbicara melalui perspektifnya sendiri, sebab satu hal dasar yang pertama-tama harus disadari setiap pengkaji agama ialah bahwa agama-agama mempunyai keunikan dan partikularitasnya masing-masing yang sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

## **Kesimpulan**

Praxis pendidikan Islam dengan pendekatan model interreligi tidak bertujuan untuk mencari persamaan esensial dari semua agama, yang berujung pada kesimpulan bahwa “semua agama itu pada intinya sama”, baik sama-sama mengajarkan kebaikan maupun sama-sama memiliki satu konsep tertentu mengenai “Tuhan” betapapun teologinya bisa jadi berbeda-beda. Pesantren Soko Tunggal bertujuan untuk menjembatani dialog antar agama guna meredam konflik antarumat beragama, pandangan semacam ini membuka diri dalam menerima dan memahami keunikan tiap agama dan, tidak untuk melihat satu agama tertentu diteropong melalui konstruksi teologis agama lain yang lebih besar atau mendominasi.

## **Referensi**

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Assegaf, Abd. Racman *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2003).
- Bagir, Zainal Abidin, Samsu Rizal Panggabean, Mohammad Miqdad, and Ram Kakarala. *Mengelola Keragaman Dan Kebebasan Refleksi Atas Beberapa*

---

<sup>27</sup> Iqbal, “Pendidikan Multikultural Interreligi: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia”, 88.

- Pendekatan Advokasi*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2014.
- Banawiratma, J.B, Zainal Abidin Bagir, Fatimah Husein, Suhadi Cholil, Novita Rakhmawati, Ali Amin, Budi Asyhari, and Mega Hidayati. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2010.
- Bruinessen, Martin Van "Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia", *Southeast Asia Research*. No. 2, 2002.
- Frimayanti, Ade Imelda. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. li (2017): 227-47.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perpsektif Indonesia." *Sosio Didaktika* 1, no. 1 (2014): 89-97.
- Jinan, Mutohharun. "Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 3, no. 2 (2013): 321-48.
- Kamal, Aulia. "Spiritual-Humanisme Hasan Askari Dan Dialog Interreligi Di Indonesia." *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (2019).
- Kosim, Mohammad. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme (Studi Teks Mata Pelajaran PAI di SMA)" *Jurnal Tadris*. 5, (2). 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Marzuki. "PLURALITAS AGAMA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Mencari Peran Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum)." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2016): 176-86. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.9291>.
- Miftah, Muhammad. "Multicultural Education in the Diversity of National Cultures." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 4, no. 2 (2016): 167. <https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1766>.
- Muthohar, Ahmad *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Idiologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf. "Minoritas Dan Politik Perukunan (FKUB, Ideologi Toleransi Dan Relasi Muslim-Kristen Aceh Tamiang)." *Substantia* 19, no. April (2017): 53-74.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 181-98. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>.
- Suprpto. "Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the

Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017): 77-98. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.77-98>.